

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penciptaan Karya

Mural berasal dari serapan Bahasa Latin yakni “*murus*” yang mempunyai makna dinding. Pada saat ini, mural mengalami pengertian sebagai lukisan berukuran besar yang menggunakan dinding atau bidang datar lain sebagai kanvasnya, baik berada di interior atau eksterior (Yohana, 2021). Dari pernyataan tersebut, mural merupakan sebuah karya seni yang memanfaatkan media dengan bidang datar dengan berbagai macam tujuan, dimana tujuan tersebut juga mempengaruhi mural ditempatkan. Jika di interior, mural umumnya digunakan sebagai pendukung estetika bangunan, sedangkan di ruang publik, mural cenderung digunakan untuk menyampaikan gagasan, baik secara individu maupun kolektif. Namun mural di ruang publik juga ada yang digunakan sebagai karya seni yang memperindah suatu tatanan kota tanpa harus menyampaikan pesan tertentu.

Berfokus pada mural di ruang publik, kerap kali menuai pro dan kontra. Hal ini dikarenakan, mural yang memanfaatkan ruang publik sering di anggap aksi perusakan fasilitas umum oleh masyarakat awam. Selain mural sebagai bentuk kesenian visual, mural sering kali hadir sebagai media menyampaikan kritik terhadap isu permasalahan sosial, atau terhadap kebijakan pemerintah yang dinilai merugikan masyarakat (Bupu & Djumadin, 2023). Pandangan tersebut yang kemudian memunculkan tanda tanya yang berkaitan dengan etika dan moralitas dalam pengkaryaan melalui seni mural oleh para seniman. Di Indonesia sejak awal kemerdekaan, mural sudah eksis digunakan sebagai media menyampaikan pesan untuk mengobarkan semangat juang para pahlawan. Salah satunya dapat dilihat dari karya seniman Affandi yang berjudul “Boeng Ajoe Boeng” (Nababan, dkk, 2019).

Hingga saat ini mural tidak hanya sebagai media menyampaikan pesan perjuangan, tapi sudah semakin luas digunakan untuk menyampaikan kritik terhadap pemerintahan mengenai kebijakan-kebijakan yang dinilai merugikan

masyarakat. Penghapusan mural yang berada dibawah Jembatan Kleringan Kewek, Danurejan, Kota Yogyakarta dengan bertuliskan “DIBUNGKAM” karya komunitas Yogya Street Art merupakan contoh nyata sikap anti kritik pemerintah. Pasalnya mural tersebut dibuat pada tanggal 21 Agustus 2021 dan tidak berselang lama dihapus oleh Satpol PP Kota Yogyakarta. Kejadian ini menunjukkan bahwa adanya upaya membatasi kritik menggunakan media seni mural diruang publik. (Prasanti, 2023). Mural bernada kritik juga terus bermunculan ditahun yang sama diberbagai tempat di Indonesia. Mural bertuliskan “*Dipaksa Sehat di Negara yang Sakit*” di Pasuruan dan mural bergambar Presiden kala itu, Joko Widodo dengan tulisan “404: Not Found” di Tagerang, berakhir dengan dihapus oleh aparat karena memberikan kritik terhadap kebijakan penanganan Pandemi Covid – 19 pada tahun 2021 (Sahureka, dkk, 2023).

Di tahun 2025 tepatnya di bulan Agustus, Indonesia mengalami gejala aksi demo di berbagai tempat. Peristiwa ini disebabkan atas kebijakan dan sikap pemerintah yang merugikan masyarakat, sehingga menurunkan kepercayaan publik terhadap pemerintah. Aksi demo ini mencapai titik puncak ketika peristiwa tragis menimpa Affan Kurniawan, pengemudi ojek online yang tewas akibat dilindas kendaraan taktis Brimob. Tragedi tersebut memicu gelombang kemarahan di ruang publik digital (Patimah, dkk 2025). Tragedi tersebut juga mendorong para seniman hingga warga di Yogyakarta untuk menyampaikan kritiknya melalui karya mural di beberapa titik seperti kawasan Jembatan Kleringan dan Jalan Brigjen Katamso. Mural yang bertuliskan “RESET MENGGILA(S)”, “Reset System”, dan “Awat Intel” pada akhirnya dirusak hingga di hapus oleh pihak tidak dikenal (Kompas.com, 2025).

Maraknya aksi penghapusan karya seni mural di banyak tempat menjadi indikator adanya upaya pemerintah dalam memberikan batasan berekspresi, yang berkaitan dengan etika, peraturan, hingga moralitas. Sedangkan, kebebasan mural di Indonesia merupakan bentuk penerapan komunikasi politik antara masyarakat dan pemerintah yang efektif dan kreatif. Walau terkadang kebebasan tersebut sering kali bertabrakan dengan regulasi yang tidak jelas, serta adanya perbedaan pendapat

antara masyarakat atau seniman dengan pemerintah (Adhanurrizqi, 2024). Berangkat dari situasi tersebut memicu munculnya mural atau *street art* yang kurang memperhatikan regulasi dan estetika demi menyampaikan sebuah gagasan atau kritik. Sehingga mural sering kali disalah artikan sebagai aksi merusak fasilitas umum (*vandalisme*), meskipun sebetulnya didasari oleh dorongan untuk menyampaikan sebuah kritik terutama kepada pemerintah.

Seni jalanan yang disebut sebagai "*street art*" dimana mencakup seni mural dan grafiti merupakan sebuah praktik seni yang berbeda dengan vandalisme. Merujuk pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), vandalisme merupakan sebuah perbuatan merusak dan menghancurkan karya seni atau benda berharga lainnya. Karena itu vandalisme sejatinya tidak termasuk dalam jenis seni jalanan, dan sangat berbeda dengan mural atau grafiti. Lingkup hidup mural dan vandalisme berada di ruang publik yang sama, mengakibatkan mural sering disalah artikan sebagai tindak vandalisme dan akhirnya rawan terjadi aksi penghapusan. Meskipun mural kerap dihapus karena pesan atau kritik yang disampaikan, disisi lain mural memiliki fungsi estetis dalam ruang publik (Nababan, dkk, 2019). Kompleksitas situasi terkait mural dan seni jalanan, menjadi latar belakang pembuatan film dokumenter "*Moral dibalik Mural*".

Film dokumenter adalah rangkaian kejadian yang didokumentasikan melalui rekaman lalu di sunting yang membangun sebuah cerita tertentu dengan format audiovisual (Irsyadi & Saputra, 2024). Karya film dokumenter "*Moral dibalik Mural*" berfokus mengangkat isu seni mural yang berada di ruang publik Kota Yogyakarta dengan maksud untuk memotret dinamika kehidupan mural dari perspektif eksistensi dan moralitas.

Dalam proses pengkaryaan film dokumenter ini, penulis memiliki tanggung jawab sebagai editor. Editor berperan sebagai penyunting gambar pada suatu proses pembuatan karya film, sekaligus memiliki peran penting sebagai "narator kedua" dalam membangun jalan cerita film tersebut (Suastika dkk, 2021). Melalui proses pemilihan, penyusunan klip rekaman serta suara, editor menentukan alur cerita,

ritme, tempo serta keselarasan antar adegan. Dengan begitu, peran editor menjadi lebih dari sekedar aspek teknis, namun juga konseptual karena turut membangun narasi dan interpretasi sebuah film secara keseluruhan. Oleh karena itulah alasan mengapa editor disebut sebagai narator kedua setelah sutradara. Dalam ranah pembuatan film, proses editing menjadi aspek yang paling krusial. Baik buruknya kualitas narasi film berbanding lurus dengan kemampuan editor dalam membangun dramatisasi sebuah cerita (Rizki, 2024). Oleh karena itu, penulis sebagai editor menerapkan teknik editing untuk menyunting setiap klip. Sedangkan fokus pendekatan editing menggunakan teori *continuity editing* untuk membangun kesinambungan pada setiap klip rekaman.

Dalam teknik editing setiap klip gambar di gabungkan dan diatur sesuai urutan adegan dengan tujuan membangun narasi yang selaras sehingga memenuhi kriteria yang diharapkan (Ulum, 2025). Dari uraian tersebut mendorong penulis menggunakan teknik editing dalam mengolah setiap klip rekaman, serta menggunakan disiplin teori *continuity editing* untuk membangun urutan cerita yang runtut sesuai dengan tema utama dari film dokumenter ini. Dengan begitu, diharapkan penonton karya audiovisual ini dapat menerima pesan utama tanpa adanya disorientasi baik secara makna ataupun visual. Lebih jauh lagi, teknik editing serta teori *continuity editing* umumnya akan selalu berkaitan satu sama lain dalam membangun setiap karya audiovisual yang terstruktur dan konseptual.

1.2. Tujuan Karya

Tujuan utama dari film dokumenter ini adalah menjadi wadah informasi bagi masyarakat serta seniman mural, terkait dinamika kehidupan mural di Indonesia, dengan latar tempat Kota Yogyakarta. Tujuan lain dari film dokumenter ini adalah sebagai edukasi bahwa mural dan *vandalisme* merupakan dua hal yang berbeda. Stigma masyarakat terhadap mural masih cenderung mengarah kepada tindak *vandalisme*. Hal ini dikarenakan kurangnya edukasi serta informasi kepada masyarakat terkait perbedaan mural dan *vandalisme* (Adityawan dkk, 2020). Ketidaktahuan masyarakat terhadap perbedaan mural dengan *vandalisme* menjadi dasar atas persepsi yang sering keliru dengan menganggap mural adalah tindakan ilegal

dengan merusak ruang publik. Hal ini mengingatkan bahwa edukasi dan informasi adalah kunci dalam mengubah stigma masyarakat terhadap mural dan *vandalisme*.

Mural juga bisa digunakan sebagai media edukasi kepada masyarakat mengenai kebudayaan, sekaligus menjadi solusi dari persoalan ruang publik yang terbengkalai (Althaf & Aditya, 2017). Lebih luas lagi, mural tidak semata bentuk ekspresi seni dua dimensi, akan tetapi juga mempunyai peran vital media komunikasi terkait kebudayaan, sejarah, hingga identitas lokal. Hadirnya mural di ruang publik, terutama ruang-ruang terbengkalai menjadi solusi kreatif dan alternatif, karena dapat mengurangi kesan kumuh pada sudut-sudut terbengkalai yang ada di sebuah wilayah. Selaras dengan uraian yang dilakukan pada tinjauan tersebut, menjadi dasar utama dari tujuan diciptakan karya ini, yakni sebagai media informasi serta edukasi terhadap masyarakat terhadap isu mural.

1.3. Manfaat Penciptaan Karya

Pembuatan karya film dokumenter ini, bukan sekedar hasil kreatifitas semata, melainkan juga ikut serta dalam memberikan dampak terhadap dunia akademik dan perfilman berdasarkan konseptual maupun secara praktisnya. Dari hal tersebut, manfaat yang dapat diperoleh dari penciptaan film dokumenter ini dapat dibagi menjadi dua sudut pandang utama, yakni manfaat akademis serta manfaat praktis.

1.3.1 Manfaat Akademis

Dengan adanya karya film dokumenter ini, diharapkan dapat memperkaya referensi film dokumenter lokal yang berbasis metodologis bagi mahasiswa atau masyarakat umum. Selain itu, literatur ini juga diharapkan dapat menambah studi kasus empiris mengenai teknik editing, khususnya dalam film dokumenter di Indonesia.

1.3.2 Manfaat Praktis

Berdasarkan manfaat praktisnya, film dokumenter ini dapat digunakan sebagai media informasi dan edukasi kepada masyarakat mengenai dinamika kehidupan mural di Indonesia yang berlatar tempat di Kota Yogyakarta.